

Perkembangan Ekonomi Islam dalam Prespektif Karl Marx

Moh. Abdur Rohman Wahid

abdurrohmanwahid246@gmail.com

STAI Darussalam , Lampung

Abstract / Abstrak

Islam and Karl Marx are interesting themes in Indonesia. In addition to the fact that the majority of Indonesians are Muslim, there is also an economic gap or gap. This article aims to re-map the flow of thinking related to the relationship between Islam and Karl Marxs so that it can be seen in a more balanced way. The method in this research is descriptive qualitative with a historical approach. The results of the study state that Islam has a very different basis from Marx's thought, even though both of them want a just s ociety without class oppression. But Islam still recognizes the potential differences that exist in each human being. Whereas in Marx's thought, the difference between people in accumulating funds lies in the mastery of the factors of production.

Keywords

*Islam, Karl Marx,
Economic*

Islam dan Karl Max menjadi tema yang menarik di Indonesia. Di samping karena penduduk Indonesia mayoritas beraga Islam, juga adanya ketimpangan atau gap di bidang ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk memetakan kembali alur berfikir terkait hubungan antara Islam dan Karl Marx supaya dapat dilihat secara lebih berimbang. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa Islam memiliki landasan yang sangat berbeda dengan Pemikiran Marx, walaupun keduanya menghendaki terjadinya tatanan masyarakat yang adil tanpa penindasan kelas. Tetapi Islam tetap mengakui perbedaan potensi yang ada dalam tiap-tiap manusia. Sedangkan dalam pemikiran Marx, perbedaan orang dalam mengakumulasi dana, terletak pada penguasaan faktor produksi.

Islam, Karl Marx,
Ekonomi

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang Pemikiran Marx dan konsep ekonomi Islam telah banyak ditulis. Bahkan sebelum kemerdekaan, Tan Malaka sudah menulis banyak tulisan yang dilandasi dengan pemikiran Marx, salah satu yang menjadi masterpiece adalah Buku Madilog (Materialisme Dialektika & Logika). Begitu pula dengan konsep ekonomi Islam yang sudah ada di era 1990-an. Ketika geliat ekonomi Islam tengah berkembang dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia.¹ Keyakinan agama masih diakui dalam penentuan preferensi, sikap dan tindakan dalam ekonomi.² Dari kedua pemikiran tersebut, kemudian terbentuklah beberapa

¹ Asep Saepuddin Jahar, "Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 2 (2015): 319–340.

tulisan yang berusaha membandingkan pemikiran Karl Max dengan yang lain,² Seperti Munir Che Anam dalam "Muhammad Saw & Karl Marx", Kritik Islam atas Marxisme karya Ali Syari'ati, dan sebagainya.

Islam dengan pemikiran Karl Marx memiliki pandangan hidup (*worldview*) yang berbeda. Inilah yang menjadi pangkal perbedaan antara keduanya, dan secara filsafat sulit untuk disatukan. Islam merupakan pedoman hidup yang dibawakan oleh Nabi Muhammad berdasarkan prinsip tauhid. Sedangkan dalam konsepsi Marx, menilai bahwa sejarah tidak dapat dilihat dengan pemikiran transenden, karena segala kejadian bersifat riil dan historis serta dialami langsung oleh manusia. Bahkan Marx sendiri menolak bahwa sejarah digerakkan oleh gagasan-gagasan (*ide*) sebagaimana dijumpai dalam pemikiran Hegel.³ Namun demikian, terdapat pemikiran ekonomi, baik Islam dan Marxisme, sama-sama menolak paham liberalism dan menolak penguasaan aset-aset penting di tangan swasta.⁴

Tulisan ini hendak memetakan kerangka konsep ekonomi antara keduanya. Sehingga darinya dapat dibedakan apa yang mendasari pemikiran keduanya, dan apa pengaruh dasar berfikir tersebut terhadap ekonomi secara keilmuan maupun aplikasi. Selain itu juga melakukan analisa, apakah kedua macam berfikir ini dapat disatukan.

Pembahasan

Dasar-dasar Konsep Ekonomi Karl Max dan Konsep Ekonomi Islam Pemikiran Marx merupakan sebuah varian lebih baru dari Sosialisme. Pemikiran Marx terlahir berdasarkan respon masyarakat terhadap perkembangan industrialisasi abad 19 di Eropa. Ciri khas dari pemikiran Marx adalah kemampuannya dalam menganalisa dan memprediksi sebab-sebab kehancuran kapitalisme dan revolusi proletariat yang akan mendirikan sebuah masyarakat tanpa kelas⁵.

² F Setiawan Santoso, "Motivasi Keagamaan Konsumen Muslim Dalam Penggunaan Bank Syariah, Telaah Filsafat Ekonomi Islam," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 2 (Desember 26, 2020): 103–116

³ Irzum Fariyah, "Filsafat Materialisme Karl Max (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)," *FIKRAH* 3, no. 2 (Desember 2015): 431–454.

⁴ F. Setiawan Santoso, "Reformasi Ekonomi Berbasis Bagi Hasil Belajar Dari Sistem Ekonomi Sosialis," *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 2, no. 2 (Desember 1, 2011): 193.

⁵ Sosialisme merupakan sebuah pemikiran yang berkembang dan terlahir dari sebuah konteks sosial ekonomi. Pemikiran sosialisme lahir di Eropa jauh sebelum kelahiran Karl Marx. Sosialisme lahir dari reaksi feodalisme waktu itu. Waktu itu masyarakat tersusun oleh beberapa kelas, berdasarkan ekonomi dan penguasaan

Dalam pandangan Marx, ekonomi merupakan faktor penentu dalam perubahan sosial. Maka dari itu, pemikiran Marx lebih mengarah kepada sebuah perubahan atau change, seperti halnya hubungan antara manusia dengan alam yang merupakan sebuah satu kesatuan dengan sudut pandang sebagai materialisme dialektis. Lenin ataupun Mao Zedong menyebutkan bahwa materialisme dialektika dipahami tidak hanya pada masyarakat yang berubah berdasarkan dialektika, melainkan juga pada wujud kebendaan.⁶ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan obyek kajian dengan tulisan, sehingga dapat dipahami tentang sifat-sifat yang ada obyek yang bersangkutan. Sedangkan kualitatif adalah sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah historis filosofis yang mana mengungkapkan sejarah pemikiran dimasa lampau yakni pemikiran ekonomi Karl Marx yang kemudian direlevansikan dengan konsep Ekonomi Islam.

Model pemahaman seperti ini dikritik karena dianggap *meaningless*. Sedangkan menurut Tan Malaka sebagaimana Marx, materialisme dialektika diartikan bahwa benda-benda yang riil akan selalu mengalami dialektika, yaitu perubahan dari waktu ke waktu, berbeda dengan prinsip logika yang sifatnya tetap.

Pemikiran Marx menarik perhatian orang-orang yang memiliki latar belakang agama yang relatif kuat. Di Indonesia sendiri, seperti seorang tokoh agama di Laweyan Solo, yaitu Haji Misbah, Tan Malaka dan Semaun. Sebelumnya, mereka juga beraktivitas di Sarekat Islam. Bahkan, pemikiran sosialisme sempat berpengaruh pada sebagian kader Sumatra Thawalib.⁷ Sangat dimungkinkan, hal ini mereka mengambil pemikiran Marx yang berhubungan dengan perlawanan terhadap segala jenis penindasan. Walaupun dalam buku Madilog, konsep materialisme dialektika, tidak sesuai dengan prinsip keislaman.

Lebih lanjut, Marx menegaskan bahwa alam dapat diupayakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja. Manusia memiliki perkembangan bahasa yang

lahan. Kelompok bangsawan memiliki lahan luas. Mereka Juga menganbil upeti dan memiliki budak. Mereka Ada warlord serta kelompok agamawan, disamping terdapat kelompok buruh tani. Cita-cita Sosialisme pada umumnya adalah menciptakan masyarakat tanpa Kelas, serta kepemilikan lahan untuk semua orang Irzum Fariyah, "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)," *Fikrah* 3, no. 2 (2015).

⁶ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2012).

⁷ Syaiful Hanafi dan Etmi Hardi, "Sumatra Thawalib Padang Panjang dan Masuknya Paham Komunis Pada Tahun 1923," *Kronologi: Masa Lalu untuk Masa Kini* 3, no. 1 (2021).

disertai dengan pikiran (daya kreatif) yang mampu mengolah alam atau bisa disebut memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya. Produksi sebagai aktivitas sosial dapat berupa segala bentuk kerja sama atau pembagian kerja antara pemilik modal dan pekerja untuk menghasilkan barang dan jasa.⁸ Sayangnya, manusia terikat dengan hubungan kerja yang tidak adil. Ia harus menyerahkan sebagian besar penghasilannya kepada pihak yang tidak berkontribusi (atau berkontribusi sedikit), yaitu majikannya. Sehingga dalam pemikiran Marx, meletakkan relasi kerja yang tidak adil, sebagai salah satu faktor penting (infrastruktur ekonomi), yang berpengaruh pada superstruktur masyarakat. Dengan ini, Marx juga menjelaskan mengenai buruh yang menghantarkan kepada konsep kelas.⁹

Konsep kelas mulai muncul yang menyebabkan pada penyebutan status sosial dengan membedakan antara orang miskin dan orang kaya. Seiring berjalannya waktu, penyebutan ini mengalami berbagai macam perubahan dari segi hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peran sosial yang terbagi kepada individu-individu dalam produksi yakni antara yang mengontrol sarana-sarana produksi (kaum Borjuis) dengan mereka yang sebenarnya memproduksi (kaum Proletar, buruh).¹⁰ Hal ini kemudian menghasilkan kontradiksi yang dalam dan luas pada masyarakat, antara kelompok yang memiliki (pemilik) dan kelompok yang tidak memiliki serta menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat yaitu kelas Borjuis dan kelas Proletar.

Kelas Borjuis berhasil memperoleh kekuasaan ekonomi dan politik dengan mengubah hubungan manusia menjadi transaksi komersial yaitu menempatkan tenaga buruh tidak lebih dari barang dagangan. Artinya, tenaga manusia dan para pekerja hanya diperlukan sebagai sumber kekuatan tenaga kerja untuk suatu kepentingan yang tidak adil. Sedangkan kaum Proletar selalu berada dalam posisi diperas dan dimelaratkan. Oleh sebab itulah, akan menghasilkan surplus dalam produksi dan pembagian kerja yang lebih kompleks, sehingga memunculkan kelas dominan yang bukan sebagai produsen, akan tetapi disebut dengan majikan. Kondisi seperti ini akan terjadinya sebuah produk alienasi yang mana memperlakukan manusia secara paksa dalam proses produksi.

Lebih lanjut, Marx menyebut kategori di atas dengan sebutan mengeksploitasi dan

⁸ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis* (Yogyakarta: Panti Pustaka, 2008).

⁹ Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*.

¹⁰ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

tereksploitasi.¹¹ Di mana nilai lebih yang didapat para kaum Borjuis diperoleh dari peran tenaga kerja. Artinya, semakin giat seseorang pekerja dalam bekerja maka semakin tinggi pula nilai lebih yang dihasilkan dari proses produksi tersebut. Sementara itu, upah yang diberikan kepada para pekerja merupakan upah minimum. Maka dari itu, semakin maju para kaum borjuis maka semakin miskin pula para kaum buruh. Kekayaan yang melimpah yang memungkinkan cara-cara produksi kapitalis, ditunjang oleh para pemilik tanah dan pemilik modal.

Marx membangun masyarakat dengan kebebasannya terhadap tekanan ekonomi kapitalis. Menurutnya, usaha manusia dapat ditampilkan secara nyata dan terarah pada apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup manusia yaitu masyarakat tanpa kelas. Model hubungan sosial seperti ini akan runtuh, jika terjadi perubahan bentuk produksi, yaitu dari feodalisme ke industrialisasi.¹² Manusia berhak dalam memperoleh kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan merupakan hal yang wajib dirasakan manusia yaitu kehidupan atas dasar serba kebersamaan dan keselarasan.

Konsep Ekonomi Islam

Konsep ekonomi Islam merupakan pemikiran tentang ekonomi yang didasarkan atas pandangan hidup keislaman. Pandangan ini didasarkan pada prinsip tauhid, yang pasti berbeda dengan anthroposentrisme. Dalam anthroposentrisme, segala tindakan dan pikiran seseorang, didasarkan pada kebebasan mutlak yang ada pada diri manusia, dan hanya ditujukan sepenuhnya kepada kebaikan manusia itu sendiri, bukan ditujukan kepada lainnya.

Hakikat kehidupan manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan kepadaNya. Hakikat manusia tidak terletak pada kerja. Meskipun Islam mengakui bahwa kerja adalah hal sangat penting untuk kehidupan. Dunia kehidupan segala yang ada di langit dan bumi, diciptakan dan nasib mereka telah ditentukan oleh Allah SWT. Allah

SWT adalah penguasa yang mutlak, dan semua makhluk harus tunduk kepadaNya.

¹¹ Alienasi adalah sebuah hasil kreativitas produsen menjadi terasing atau diasingkan dari produsen itu sendiri. Produk yang dibuat oleh produsen tidak sesuai dengan keinginanannya sendiri akan tetapi menyesuaikan ketentuan pabrik atau yang diinginkan oleh kaum borjuis. Tindakan ini berupa: (1) Para pekerja teralienasi terhadap aktivitas produknya sendiri. (2) Hubungan tindakan pekerja dengan aktivitasnya sendiri sebagai kegiatan asing yang bukan miliknya, Ini adalah aktivitas sebagai penderitaan, kekuatan sebagai kelemahan baca Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2012). Karl Marx, *Economic & Philosophic Manuscripts of 1844*, Terj. Martin Milligan, 1959.

¹² Yashpal A. Jogdand, Sammyh S. Khan, dan Arvind Kumar Mishra, "Understanding the Persistence of Caste: A Commentary on Cotterill, Sidanius, Bhardwaj and Kumar (2014)," *Journal of Social and Political Psychology* 4, no. 2 (November 2016): 554–570.

Berbeda dengan kepercayaan pagan, bahwa Dewa tidak memiliki kuasa atas manusia, meskipun mereka bisa membantu beberapa hal atas permintaan manusia. Dewa memiliki kekuasaan terbatas, dan harus tunduk pada kuasa Dewa lainnya. Dan antar Dewa ini pada umumnya memiliki relasi/sekutu. Penolakan adanya Tuhan yang "bersekutu" ini, pada umumnya dipeluk oleh agama Abrahamik, yaitu Islam dan Yahudi, serta beberapa sekte Kristiani. Agama-agama tersebut memiliki kesamaan, yaitu menyembah Tuhan Yang Satu. Sifat Tuhan yang disembah oleh agama-agama ini sama, tetapi berbeda secara syariatnya. Syariat (ajaran) itu diasalkan dari Tuhan (Allah) dengan perantara paraNabi, dan ditujukan kepada umat-Nya.¹³

Islam merujuk pada wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan merujuk pula pada tindakan dan ucapan Nabi, yang disebut dengan Sunnah Nabi. "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah".¹⁴

Inilah moralitas dalam Islam, di mana penilaian baik dan benar berdasarkan pada sumber suci, yaitu Qur'an dan Sunnah. Karena penafsiran terhadap sumber hukum tersebut bervariasi, maka muncullah beberapa madzhab, seperti Maliki, Syafii, Hanbali, dan Hanafi. Ajaran yang tercakup dalam kedua sumber tersebut meliputi berbagai hal, termasuk dalam urusan ekonomi. Dalam urusan Ekonomi terdapat hukum-hukum yang berlaku secara parsial dan universal. Hukum yang berlaku secara universal seperti kejujuran, tidak curang (mempermainkan takaran), tidak diperbolehkan untuk menimbun barang, dan sebagainya. Terdapat pula perintah yang berlaku secara khusus, seperti larangan riba pada QS Al Baqarah: 276, yaitu "*Allah SWT memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah*", tidak diperbolehkan monopoli/menimbun dapat dilihat pada hadis, yaitu "*Tidak akan menimbun (barang) kecuali orang yang berdosa.*" (HR Muslim/ Hadits ke 834, Kitab Bulughul Maram) dan melarang mengkonsumsi atau menjual barang-barang yang diharamkan, dasarnya "*Sesungguhnya Allah apabila mengharamkan sesuatu untuk suatu kaum, maka Dia pun mengharamkan hasil penjualannya*". (Hadits nomor 2809 dari Kitab Musnad Ahmad,

Lembaga ekonomi Islam, seperti Bank Syariah, mengacu pada menghindari hal-hal larangan di atas. Mereka tidak boleh memasang suku bunga yang terlalu tinggi sehingga jatuh

¹³ Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan," *KALAM* 8, no. 1 (Juli 2014): 65–86.

¹⁴ Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan," *KALAM* 8, no. 1 (Juli 2014): 70.

pada riba. Selain itu, tidak diperkenankan untuk melakukan pembiayaan pada barang-barang haram, seperti pembiayaan peternakan babi atau pembiayaan peralatan untuk berjudi, ataupun melakukan pembiayaan kepada produk-produk minuman keras. Tidak hanya itu, lembaga Syariah hendaknya berhati-hati untuk melakukan pembiayaan, baik dalam skema *mudharabah* atau *musyarokah*, yang memungkinkan pihak swasta dapat memonopoli sumber hajat orang banyak, seperti penguasaan sumber air di suatu wilayah.

Ekonomi Islam Juga membahas masalah lainnya, seperti ketentuan zakat, Infaq dan Wakaf.¹⁵ Ketiganya merupakan anjuran dalam agama dengan beberapa ketentuan, seperti ketentuan besaran, sasaran beserta tujuannya. Hal ini disesuaikan dengan kategori zakat, yaitu maal dan fitrah. Zakat maal diberikan dengan ketentuan jika sudah mencapai nisab, sudah satu tahun, dengan persentase yang berbeda sesuai barangnya. Apakah berupa ternak, barang hasil pertanian, ataukah dalam bentuk *nuqud* (emas dan perak).

Zakat bukanlah satu-satunya filantropi dalam Islam. Selain zakat terdapat wakaf, yang terbagi jadi wakaf produktif dan konsumtif, yang keduanya adalah bagian dari sunnah Nabi. Perbedaan wakaf adalah pemberian sesuatu yang diambil nilai kegunaannya, tanpa mengurangi nilai dari barang yang diwakafkan tersebut. Seperti mewakafkan masjid kepada publik, di mana masyarakat luas (publik) dapat menggunakannya, sementara itu nilai dari masjid tak berkurang sedikitpun. Tetapi barang wakaf harus pula ada yang mengurusnya, yang disebut dengan Nazir wakaf. Bentuk filantropi lainnya adalah Infaq dan hibah. Infaq merupakan pemberian tanpa ketentuan, sebagaimana zakat. Ia dapat diberikan kapanpun, besaran berapapun, dengan Sasaran kelompok yang membutuhkan atau untuk perawatan masjid. Sedangkan hibah, ditujukan dari satu person ke person lainnya, dalam rangka memperkuat hubungan interpersonal. Berbagai bentuk filantropi di atas dalam realitasnya menginspirasi gerakan zakat dan wakaf yang ada di Indonesia dan Malaysia. Banyak hal yang perlu dikembangkan dalam ekonomi Islam. Seperti konsep *jaminan sosial* dalam Islam. Setiap muslim turut bertanggungjawab terhadap berbagai kemiskinan yang ada di wilayah dimana seseorang tersebut tinggal. Jika melihat berbagai nash maka akan ditemukan bahwa Islam menekankan pentingnya "Model Jaminan Sosial". Dimana kehidupan individu, dapat dijamin eksistensinya berkat pertolongan berbagai jalur, baik lewat antar individu, keluarga, masyarakat, atau jaminan Negara. Hal yang telah menjadi sejarah dari *Baitul Mal* dalam

¹⁵ Nur Azizah Latifah dan Mulyono Jamal, "Analisis Pelaksanaan Wakaf di Kuwait," *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 6, no. 1 (Juni 2019): 1–18.

Islam.²² Kesesuaian Pemikiran Ekonomi Antara Marx dan Islam.¹⁶

Islam merupakan agama yang selalu merujuk masa kenabian, sebagai gambaran idealnya. Sehingga berbicara tentang Islam, sangat penting jika merujuk pada kehidupan Nabi Muhammad Saw, termasuk dalam permasalahan ekonomi. Perujukan kepada masa awal keislaman dapat dilihat dari pemikiran ekonomi yang berkembang saat ini. Hampir semua masalah ekonomi yang dikaji lewat sudut pandang fiqih, selalu menggunakan istilah-istilah yang diasalkan dari Bahasa Arab, dan pernah digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. Misalnya istilah ‘wakaf’ merupakan pengembangan dari sebuah kata yang digunakan oleh Nabi, yaitu *Qif*, dalam bentuk *fi’il amr*. Selain itu terdapat istilah *bai’*, zakat, infaq, dan sebagainya. Semuanya merujuk pada istilah yang digunakan oleh Rasulullah Saw.

Masa kenabian merupakan masa di mana Nabi hidup dalam sebuah komunitas masyarakat yang jauh dari peradaban maju. Dalam komunitas yang dibangun di tengah padang pasir tersebut, masih dalam bentuk sederhana. Oase dan padang rumput, merupakan sektor terpenting yang menguasai hajat hidup orang banyak. Sehingga, Nabi bersabda bahwa: “manusia hendaknya berserikat pada air, api, dan padang rumput”. Hadis lain menceritakan penguasaan seseorang terhadap sumber hajat tersebut, sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya. di masa Nabi hidup di Madinah, terdapat sebuah sumur yang dikuasai oleh orang Yahudi. Kemudian Nabi mengadakan sayembara, bahwa siapa saja yang mampu membeli sumur tersebut dari tangan seorang Yahudi, maka Allah SWT akan mengganjarnya dengan surga. Akhirnya, Sahabat Utsman Ibn Affan mampu membeli sumur tersebut, kemudian diperuntukkan untuk keperluan umum.

Sosialisme juga menawarkan sebuah pemikiran bahwa kontradiksi sosial berawal dari kepemilikan faktor produksi (sumber ekonomi). Seseorang atau sekelompok orang menguasai faktor produksi, kemudian mempekerjakan orang banyak. Sehingga muncul *relasi produksi* yang tidak adil, yaitu antara majikan dan buruh. Dalam Negara yang menganut paham Marxisme sebagaimana yang diberlakukan di Soviet, semua kepemilikan atas tanah ditiadakan, sehingga semuanya menjadi milik Negara. Negara dalam konsep komunisme, merupakan *representasi* dari kehendak umum masyarakat, dan sistem kapitalisme dapat dicegah.

Islam juga menegaskan pentingnya perlawanan terhadap pencarian kekayaan. Dalam hal

¹⁶ Tira Nur Fitria, “Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 2, no. 03 (November 2016).

ini, Allah berfirman dalam QS al Humazah tentang sekumpulan orang yang setiap harinya mencela Nabi SAW. Mereka memiliki sifat suka mengumpulkan harta benda dan menyangka bahwa harta benda mereka akan kekal. Kemudian Allah berfirman akan adanya hari dimana semua harta benda yang digunakan tersebut akan dilemparkan pada api neraka. Menurut mufasir al Qur'an, ayat ini berkenaan dengan *asbabun nuzul* Ubay Ibn Khalaf yang selalu merendahkan orang lain dengan harta kekayaannya. Ini sejalan dengan pemikiran Marx tentang masyarakat proletar dalam benak kelompok sosialis merupakan gambaran orang yang sering dipandang sebelah mata, tidak hanya tertindas dalam arti materi belaka, melainkan tertindas dalam arti *psikis*. Perlakuan sosial selalu berbeda, dipandang dari perbedaan kelas. Karena perasaan 'adil' tidak selalu memuat hal yang material belaka.¹⁷

Sementara itu, Islam mmenentang terhadap model kelas sosial atau stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial biasanya mencuat perbedaan fisik, seperti gaya berpakaian, perkataan, dan sebagainya. Gaya berpakaian orang yang memiliki kedudukan adalah suka menggunakan jubah sampai hampir menyentuh tanah, sehingga oleh Nabi seseorang yang menjulurkan jubah sampai ke bawah, dikatakan sebagai sombong. Seorang juga tidak diperkenankan menjulurkan tangan, untuk memperlihatkan kemewahan. Sehingga secara fisik (luar), perbedaan sosial, dihilangkan, sehingga semua orang memiliki kesederhanaan yang hampir sama. Begitu juga dalam etika, seseorang kaya raya selain tidak diperbolehkan menghina, juga tidak diperbolehkan untuk bersikap *riya'* (pamer), dan mencela perilaku seseorang yang suka memberikan sedekah, disertai dengan sikap atau perkataan yang menyakitkan dalam Al Baqarah: 264. Dasar moral ini yang menjadikan stratifikasi sosial tidak tampak pada awal mula islam.

Konsep dasar Marx memiliki perbedaan dengan Islam dalam melihat stratifikasi sosial. Meskipun sama-sama menentang perbedaan kelas, marxisme menyandarkan prinsip "sama rata sama rasa", tidak berpangkal pada masalah moral, sebagaimana di atas. Melainkan pada masalah 'bagaimana cara orang memproduksi'.¹⁸ Masyarakat sosialisme memiliki gambaran ideal pada masyarakat komunisme awal. Dimana semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam bercocok tanam, berburu, dan meramu, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ini merupakan sifat masyarakat yang asli dan dijadikan pijakan dasar bagi para

¹⁷ Naerul Edwin Kiky Aprianto, "Kontruksi Sistem Jaminan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (Oktober 2017): 237–262.

¹⁸ F. Setiawan Santoso, "Peran Bait Mal Dalam Jaminan Sosial Di Era Fikih Klasik," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2017): 117–136.

pemikir sosialisme. Fase kepemilikan pribadi, merupakan pangkal terealienasinya manusia dari hakekat kerjanya, sehingga tujuan dari revolusi adalah menghapus kepemilikan faktor produksi.

Antipati terhadap stratifikasi sosial ini diwujudkan dengan antipati kelompok sosialis terhadap kelompok feodal. Di Kota Surakarta sendiri, terjadi gerakan menentang raja (yang dianggap symbol feodalisme), dan menggagalkan Kraton Kasunanan, mempunyai *privilege* untuk memimpin daerah Istimewa Surakarta (sebagaimana di Yogyakarta). Gerakan ini terkenal dengan gerakan Anti Swapraja, yang digerakkan oleh sebagian kelompok kiri di awal kemerdekaan.¹⁹ Islam juga memiliki ajaran yang *egaliter*, dimana dalam *khulafaur rasyidin*, yang sering dijadikan rujukan pemerintahan ideal, semua pihak memiliki kesetaraan yang sama, termasuk untuk dipilih sebagai *khalifah*. Khalifah memiliki gaya hidup yang hampir sama dengan masyarakat pada umumnya.

Islam dan pandangan Marx juga sama-sama mewujudkan masyarakat yang adil secara ekonomi. Dalam sebuah ayat Qur'an, Allah SWT berfirman yang artinya "*Agar harta benda tidak berputar di antara orang kaya di antara kamu*" (QS Al Hasyr: 7). Meskipun ayat ini berkenaan dengan *fa'i*, tetapi terdapat kaedah umum yang dapat ditarik, yaitu pentingnya untuk mencegah perputaran uang di suatu kelompok tertentu (yaitu orang kaya) yang memiliki kemampuan dalam mengakses segala sumberdaya, terutama akses perekonomian. Dalam keadaan chaos, mereka bisa membeli suatu barang dengan harga yang murah, kemudian dijual dengan harga berlipat. Sehingga, harta tersebut kemudian dibagikan kepada rasul, orang-orang yang berperang, dan kepada kelompok fakir miskin. Sedangkan pencegahan peredaran finansial oleh Marx adalah dengan merebut 'sumber ekonomi' yang dikuasai oleh mereka dengan jalan revolusi. Sehingga, di sini ada persamaan besar, yakni mencegah pemupukan harta benda kepada segelintir orang.

Tatanan ideal masyarakat di atas tidak sepenuhnya tercapai, baik dalam gerakan politik Islam maupun sosialisme. Dalam Islam misalnya, para pejabat pemerintahan hidup dengan makmur, walaupun mereka menetapkan hukuman syariah (termasuk *hudud*), seperti Negara Saudi Arabia. Begitu juga, Negara komunisme yang menyandarkan pada pemahaman Marx klasik, yang sejak awal menentang model stratifikasi sosial, tetapi dalam hal prakteknya menciptakan pola stratifikasi sosial baru, yaitu seperti munculnya kelompok rakyat biasa dan kelompok Kamerad (pejabat dan biro partai politik Komunis).

¹⁹ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Juz Amma Tajwid Berwarna* (Jakarta: Wahyu Media, 2008).

Pertentangan antara Pemikiran Marx dan Islam di Bidang Falsafah Pemikiran Ekonomi

Perbedaan antara pemikiran Marx dan Islam di bidang ekonomi terletak pada konsepsi dasarnya. Konsep dasar ini sangat penting untuk melihat sebuah bangunan pemikiran pada umumnya. Karena konsep dasar ini lah yang membangun konsep-konsep di atasnya. Islam melihat realitas manusia sebagai *makhluk* ciptaan Allah, dan kewajiban semua *makhluk* untuk bersujud kepada *Khaliq*. Sedangkan Marx, dibangun dari asumsi bahwa hakikat manusia terletak pada terpenuhinya eksistensi kebutuhan hidupnya. Pemikiran Marx sangat dekat dengan Darwin yang melihat manusia sebagai bagian dari proses evolusi. Dalam proses evolusi tersebut, semua spesies bersaing untuk mempertahankan eksistensinya dan siapa yang kalah akan tersingkir. Marx mendukung penuh teori evolusi Darwin, seraya mengkritik pemahaman teori Evolusi Lamarck yang menyebut adanya adaptasi antara hewan dengan lingkungan. Pemahaman seperti ini juga dapat dilihat dalam buku Tan Malaka, *Madilog*, yang menyebutkan bahwa manusia cenderung membesarkan anaknya dengan kualitas terbaiknya dengan disekolahkan tinggi-tinggi yang merupakan bagian dari proses persaingan dalam kehidupan. Hal ini sudah tentu berbeda dengan Islam, yang melihat manusia yang memiliki fitrah, dan tidak memiliki bawaan buruk.

Islam mengakui bahwa setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Dari perbedaan kualitas ini lah, Allah SWT melebihkan yang satu di atas yang lainnya (QS An Nahl: 71). Sehingga Islam mengakui bahwa perbedaan ekonomi merupakan hal yang alamiah. Sedangkan dalam cara berfikir Marx cenderung berfikir *reduktif*, bahwa perbedaan itu diakibatkan adanya penguasaan faktor ekonomi semata. Ini lah yang menyebabkan, Islam melegalkan kepemilikan faktor produksi secara individu, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Sedangkan komunisme, membatasi aktivitas manusia. Penafsiran karya Marx secara tekstual, menyebabkan beberapa Negara komunis mengalami permasalahan kemiskinan yang akut. Karena Negara kurang maksimal dalam mengelola berbagai asset yang dikuasainya.

Masyarakat yang dicitakan oleh Islam juga berbeda dengan masyarakat yang dicitakan oleh Marx. Islam tidak mencitakan akan adanya peniadaan kepemilikan terhadap faktor-faktor produksi. Para petani dapat memiliki tanah hektaran, ataupun mempekerjakan buruh tani, meskipun dalam batas tertentu. Sedangkan dalam pemikiran Marx, lahan persawahan adalah bagian dari faktor produksi yang tidak dapat dimiliki secara perorangan. Dalam Islam, swasta dapat mengembangkan industri yang menyerap tenaga kerja ratusan hingga ribuan orang. Sedangkan menurut Marx hal ini tidak dapat dilakukan karena menjadikan orang lain sebagai buruh tidak dapat dibenarkan dan berpotensi terjadi relasi produksi yang menindas.

Penutup

Konsep ekonomi Marx dan Islam memiliki dimensi yang serupa yaitu kerja sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan hidup, menghendaki terjadinya tatanan masyarakat yang adil dan meniadakan penindasan kelas sosial. Namun demikian, Islam tetap mengakui perbedaan potensi yang ada dalam tiap-tiap manusia. Sehingga darinya didapati perbedaan ekonomi yang bersifat alamiah. Islam juga memperbolehkan setiap individu memiliki faktor produksi, meskipun dalam jumlah terbatas. Dasar yang digunakan dalam membangun konsep ekonomi Islam adalah ketundukan untuk mematuhi perintah Allah SWT serta menjauhi larangannya.

Penelitian ini masih terbatas pada kemungkinan adanya kesamaan dan perbedaan secara filosofis. Kesemuanya bisa menjembatani penelitian lebih lanjut terhadap masing-masing pandangan secara lebih lanjut terutama dalam konsep kepemilikan sehingga ekonomi Islam dapat menjadi kajian dan terapan yang bisa diterima secara wajar.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Junaidi. "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat- Ayat Berwawasan Lingkungan." *KALAM* 8, no. 1 (Juli 2014): 65–86.
- Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Juz Amma Tajwid Berwarna*. Jakarta: Wahyu Media, 2008.
- Aprianto, Naerul Edwin Kiky. "Kontruksi Sistem Jaminan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (Oktober 2017): 237–262.
- Farihah, Irzum. "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)." *Fikrah* 3, no. 2 (2015).
- Fitria, Tira Nur. "Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 2, no. 03 (November 2016). Hanafi, Syaiful, dan Etni Hardi. "Sumatra Thawalib Padang Panjang dan Masuknya Paham Komunis Pada Tahun 1923." *Kronologi: Masa Lalu untuk Masa Kini* 3, no. 1 (2021).
- Hermawanto, Ariesani. "Darwinisme Sosial dan Keamanan Internasional: Sebuah Analisis Ringkas." *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan* 23, no. 2 (Juni 2021): 334–351.
- Jahar, Asep Saepuddin. "Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 2 (2015): 319–340.
- Jogdand, Yashpal A., Sammyh S. Khan, dan Arvind Kumar Mishra. "Understanding the

- Persistence of Caste: A Commentary on Cotterill, Sidanius, Bhardwaj and Kumar (2014).” *Journal of Social and Political Psychology* 4, no. 2 (November 2016): 554–570.
- Latifah, Nur Azizah, dan Mulyono Jamal. “Analisis Pelaksanaan Wakaf di Kuwait.” *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 6, no. 1 (Juni 2019): 1–18.
- Magnis, Suseno Franz. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*. Yogyakarta: Pani Pustaka, 2008.
- Malaka, Tan. *Koleksi E-Book Rawland*, 2018.
- Permata, Harsa. “Filsafat dan Konsep Negara Marxisme.” *Jurnal Filsafat* 21, no. 3 (September 2011): 200–223.
- Prasadana, Muhammad Anggie Farizqi, dan Hendri Gunawan. “Keruntuhan Birokrasi Tradisional Di Kasunanan Surakarta.” *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 2, no. 2 (Juni 2019): 187–200.
- Qur’an Kemenag. “Al-Baqarah - البقرة | Qur’an Kemenag.” quran.kemenag.go.id.
- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Santoso, F Setiawan. “Motivasi Keagamaan Konsumen Muslim Dalam Penggunaan Bank Syariah, Telaah Filsafat Ekonomi Islam.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 2 (Desember 26, 2020): 103–116.
- Santoso, F. Setiawan. “Peran Bait Mal Dalam Jaminan Sosial Di Era Fikih Klasik.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2017): 117–136.
- Santoso, F. Setiawan. “Reformasi Ekonomi Berbasis Bagi Hasil Belajar Dari Sistem Ekonomi Sosialis.” *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 2, no. 2 (Desember 1, 2011): 193.
- Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana, 2012

